

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan manufaktur. Menurut data yang dihimpun dari Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa terdapat 143 perusahaan yang *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015. Perusahaan tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi

Teori agensi atau keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Yaitu, bila keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan (*conflict of interest*), dan bila prinsipal merasa kesulitan menelusuri apa yang dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal serta akan bertindak merugikan prinsipal, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Wilopo, 2012). Konflik

kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkingna agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Sam'ani, 2008).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Sam'ani (2008), menyatakan bahwa *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu, manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham. Unit analisis yang digunakan dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agent*.

Fokusnya adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan *agent* dan *principal*. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor (Alfiah, 2013), yaitu:

- a. *Agent* dan *principal* memiliki informasi yang simetris artinya baik *agent* maupun *principal* memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang disembunyikan yang dapat digunakan untuk keuntungan diri sendiri.
- b. Risiko yang dipikul berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti *agent* mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Principal menilai kinerja *agent* berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan laba sebesar mungkin dan secara langsung akan berpengaruh

terhadap besarnya deviden yang diberikan kepada investor. Makin tinggi laba perusahaan, semakin besar pula pemberian deviden kepada investor.

Eisenhardt, (1989) dalam Sam'ani (2008) membagi tiga jenis asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu:

- 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan
- 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia. Manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic* (Haris, 2004 dalam Sam'ani, 2008). Menurut Sam'ani (2008) Maksud dari sifat *opportunistic* adalah bahwa manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain (investor). Agent akan berusaha mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka di laporan keuangan.

2.2.2. Fraud

Secara umum *fraud* diterjemahkan sebagai kecurangan. Namun pengertian *fraud* telah dikembangkan lebih lanjut sehingga cakupannya menjadi lebih luas. Menurut *Black's Law Dictionary*, *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan, dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu (Soepardi;

2007). Sementara itu *International Standards on Auditing* (ISA) seksi 240 yang membahas tentang tanggung jawab auditor untuk mempertimbangan *fraud*, mendefinisikan *fraud* sebagai; "...tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam *governance*, karyawan atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau *illegal*" (Anugerah, 2014).

Ada 4 (empat) kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah kejahatan tersebut tergolong kedalam *fraud* (Koesmana, dkk., 2007) , yaitu :

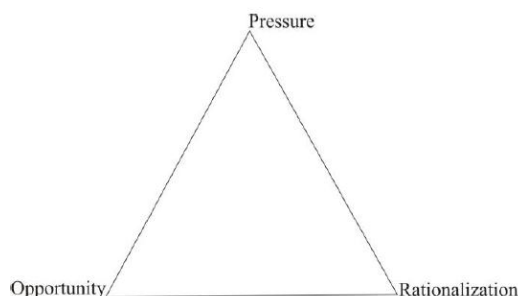
- a. Tindakan dilakukan secara sengaja,
- b. Adanya korban yang menganggap (karena tidak tahu keadaan sebenarnya) bahwa tindakan tersebut adalah wajar dan benar, pelaku dan korban dapat berupa individu, kelompok atau organisasi,
- c. Korban percaya dan bertindak atas dasar tindakan pelaku,
- d. Korban menderita rugi akibat tindakan pelaku.

Menurut Koesmana, dkk. (2007) *fraud* yang terjadi dalam organisasi/perusahaan dapat dilakukan oleh berbagai tingkatan mulai dari level bawah, pihak manajemen sampai pemilik. Proses pengadaan di perusahaan merupakan salah satu contoh tindakan *fraud*, dimana pelaku adalah orang atau kelompok orang dalam perusahaan (pegawai) yang menerima imbalan dari rekanan yang terlibat dalam proses pengadaan tersebut.

2.2.3. Teori *Fraud Triangle*

Teori fraud triangle merupakan suatu gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953). *Fraud triangle* menjelaskan

tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* seperti disajikan pada gambar berikut.



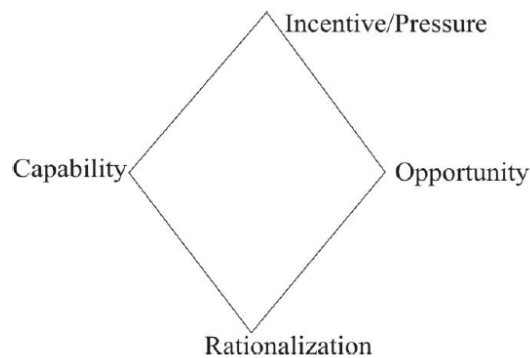
Gambar 2.1. *Fraud Triangle Model*

Terdapat tiga elemen utama (*fraud triangle*) yang mendasari seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan yaitu: (1) Tekanan (*pressure*). Tekanan adalah dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, dan tekanan pihak eksternal. (2) Peluang (*opportunity*). Peluang adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan yang dianggap aman untuk melakukan kecurangan. Peluang dapat berupa lemahnya pengendalian untuk mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku, ketidaktahuan, apatis, serta kurangnya akses informasi. (3) Rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi adalah pembenaran diri untuk suatu perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya.

2.2.4. Teori *Fraud Diamond*

Fraud diamond (Wolfe & Hermanson, 2004) merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953).

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa disamping menggunakan elemen *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan juga perlu mempertimbangkan elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*) seperti disajikan pada gambar berikut.

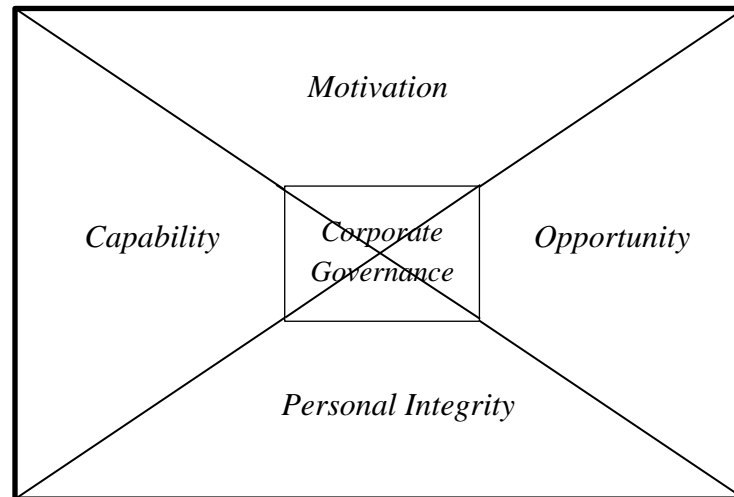


Gambar 2.2. *Fraud Diamond Model*

Wolfe dan Hermanson (2004) juga menjelaskan sifat-sifat terkait kemampuan dalam pribadi pelaku kecurangan, antara lain: (1) *Positioning*. Posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan untuk melakukan fraud. (2) *Intelligence* dan *creativity*. Pelaku dapat memahami dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi dan fungsinya untuk melakukan *fraud*. (3) *Convidence* dan *Ego*. Seseorang yang memiliki keyakinan dan ego yang besar cenderung tidak mudah untuk terdeteksi dalam melakukan *fraud*. (4) *Coercion*. Pelaku bisa mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan tindakan fraud. (5) *Deceit*. Pelaku kecurangan harus mampu berbohong secara meyakinkan agar tidak mudah untuk terdeteksi. (6) *Stress*. Pelaku harus mampu mengontrol diri dan stres setelah melakukan tindakan kecurangan.

2.2.5. Teori *New Fraud Diamond Model*

New fraud diamond model Gbegi dan Adebisi (2013) merupakan sebuah model yang merupakan pengembangan dari *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004).



Gambar 2.3. *New Fraud Diamond Model*

Dalam model ini, Gbegi dan Adebisi (2013) menyertakan *Personal Integrity* bukan lagi *Rationalization* hal tersebut utamanya berlaku untuk *financial statement fraud* karena teori ini berpendapat bahwa *rationalization* bukan merupakan bagian dari tata kelola perusahaan dimana sumber tekanan (misalnya analisis manajemen laba, sejarah penjualan dan pertumbuhan pendapatan) lebih diamati. *Personal Integrity* dapat diamati melalui pengamatan sebuah keputusan serta proses pengambilan keputusan. komitmen seseorang untuk pembuatan keputusan etis dapat diamati dan hal ini dapat membantu dalam menilai integritas seseorang.

Model ini lebih lanjut menunjukkan tata kelola perusahaan sebagai kunci untuk semua faktor yang menyebabkan *fraud*. Hal penting dari tata kelola

perusahaan adalah sifat dan tingkat akuntabilitas seseorang di organisasi. *Corporate governance* adalah prinsip dan nilai yang memandu sebuah organisasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan bagaimana para pemangku kepentingan saling berhubungan antara satu sama lain.

2.2.5.1. Motivation

Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) *Pressure* atau *Motivation* adalah dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, dan tekanan pihak eksternal.

Gbegi dan Adebisi (2013) berpendapat bahwa motivasi pelaku *fraud*, yang merupakan salah satu sisi dari *fraud diamond* mungkin lebih tepat diperluas dan diidentifikasi dengan singkatan: NAVSMICE yang terdiri dari NAVs = *National Value System* ; M = *Money*; I = *Ideology*; C = *Coercion* ; dan E = *Ego*.

2.2.5.2. Opportunity

Opportunity (peluang) adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan yang dianggap aman untuk melakukan kecurangan. Peluang dapat berupa lemahnya pengendalian untuk mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku, ketidaktahuan, apatis, serta kurangnya akses informasi (Tiffani & Marfuah, 2015).

2.2.5.3. *Personal Integrity*

Gbegi dan Adebisi (2013) menyertakan *Personal Integrity* bukan lagi *Rationalization* dalam model baru yang dinamakan dengan “*New Fraud Diamond Model*” hal tersebut utamanya berlaku untuk *financial statement fraud* dimana sumber tekanan (misalnya analisis manajemen laba, *History of Sales* dan *Earnings Growth*) lebih diamati.

Personal integrity dalam sebuah manajemen menjadi tolak ukur apakah sebuah laporan keuangan reliabel atau tidak, sehingga laporan keuangan tersebut terhindar dari *fraud* dan informasi yang menyesatkan (Sutikno & Sabeni, 2000). Menurut Gbegi dan Adebisi (2013) *Personal Integrity* dapat diamati melalui pengamatan sebuah keputusan serta proses pengambilan keputusan. komitmen dalam pembuatan keputusan etis dapat diamati dan hal ini dapat membantu dalam menilai integritas seseorang.

2.2.5.4. *Capability*

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa banyak *Fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan, sehingga orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.

2.2.6. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Tuanakotta (2012) menjelaskan bahwa *fraud* dalam laporan keuangan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut :

- a. *Financial statement fraud* yang pertama yaitu *fraud* dalam menyusun laporan keuangan. *Fraud* ini berupa salah saji (*misstatements* baik *overstatements* maupun *understatements*). Cabang dari ranting ini ada dua. Pertama, menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*asset/revenue overstatements*). Kedua, menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya (*asset/revenue understatements*).
- b. *Financial statement fraud* yang kedua yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan yang berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan atau instansi bea dan cukai. Bagian kedua ini menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan non-keuangan. *Fraud* ini berupa penyampaian laporan non-keuangan secara menyesatkan, lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya, dan seringkali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan. Bisa tercantum dalam dokumen yang dipakai untuk keperluan intern maupun ekstern. Contoh : perusahaan minyak besar di dunia yang mencantumkan cadangan minyaknya lebih besar secara signifikan dari keadaan yang sebenarnya apabila diukur dengan standar industrinya, atau perusahaan yang alat produksinya atau limbahnya membawa bencana bagi masyarakat, tetapi secara terbuka (misalnya melalui iklan) mengklaim keadaan sebaliknya.

2.2.7. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor harus menyadari dengan cepat kemungkinan terjadinya kecurangan dengan mengandalkan pada sinyal kecurangan (Suprajadi, 2009). Karena, kecurangan yang tidak terdeteksi akan berubah menjadi skandal keuangan yang besar dan merugikan banyak pihak baik investor, kreditor maupun auditor. Akuntan publik mendapat kritikan secara luas sepanjang dekade terakhir ini, karena gagal melindungi kepentingan investor, khususnya sejak skandal korporasi Enron (Herusetya, 2012). Hal ini, diperparah dengan adanya kesenjangan harapan (*expectation gap*) antara pengguna jasa audit dengan pihak auditor eksternal.

Salah satu cara untuk mengatasi adanya kesenjangan harapan (*expectation gap*) tentang tanggung jawab auditor adalah melalui Standar Audit Seksi 110. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik Seksi 110 tentang tanggung jawab dan fungsi auditor independen, “auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji material terdeteksi, yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan” (IAI, 2001).

Konsep keyakinan memadai menunjukkan bahwa auditor bukan seorang penjamin kebenaran laporan keuangan. Jika auditor bertanggungjawab untuk

memastikan bahwa semua asersi di dalam laporan keuangan adalah benar, persyaratan untuk mendapatkan bahan bukti dan biaya pelaksanaan audit akan naik sampai tingkat dimana audit tersebut secara ekonomis tidak layak. Pembelaan terbaik bagi auditor jika salah saji material tidak terungkap di dalam audit bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar auditing yang berlaku umum (Koroy, 2008).

Audit tidak dapat diharapkan untuk memberikan tingkat keyakinan yang sama dalam pendeteksian kecurangan manajemen yang material seperti dalam pendeteksian kekeliruan yang material. Upaya penyembunyian dilakukan oleh manajemen, membuat kecurangan lebih sulit ditemukan auditor. Biaya untuk memberikan keyakinan yang sama tingginya antara kecurangan manajemen dan kekeliruan mungkin sekali tidak dapat diterima baik auditor maupun masyarakat. Untuk dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan dapat digunakan teknik audit investigatif yaitu proses audit yang dimaksudkan untuk mengumpulkan, menganalisis dan membuat ikhtisar bukti-bukti sebagai kelengkapan pembuktian di pengadilan. Teknik audit investigatif untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) (Tuanakotta, 2012) yaitu:

- a. Penggunaan teknik-teknik audit yang dilakukan oleh internal maupun eksternal auditor dalam mengaudit laporan keuangan, namun secara lebih mendalam dan luas. Teknik-teknik audit laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis yang lebih mendalam dan luas diantaranya:

- 1) Pemeriksaan fisik (*physical examination*) adalah teknik perhitungan fisik sumberdaya berwujud seperti jumlah kas dan persediaan. Teknik ini menyediakan cara evaluasi atas bukti fisik tentang jumlah yang ada.
- 2) Konfirmasi (*confirming*) adalah bentuk permintaan keterangan yang memungkinkan auditor memperoleh informasi secara langsung dari sumber independen di luar organisasi klien.
- 3) Pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*) adalah teknik untuk mendapatkan serta memeriksa dokumentasi yang digunakan sebagai dasar pencatatan ayat jurnal untuk menentukan validitas dan ketelitian pencatatan akuntansi.
- 4) Prosedur analitis (*analytical procedures*) adalah evaluasi informasi keuangan yang dilakukan dengan mempelajari hubungan yang masuk akal antara data keuangan dengan data keuangan atau antara data keuangan dengan data nonkeuangan.
- 5) Permintaan keterangan (*inquiring*) adalah permintaan keterangan secara lisan atau tertulis oleh auditor kepada manajemen atau karyawan.
- 6) Pengamatan (*observing*) adalah teknik yang berkaitan dengan memperhatikan dan menyaksikan pelaksanaan beberapa kegiatan atau proses. Kegiatan dapat berupa pemrosesan rutin jenis transaksi tertentu seperti penerimaan kas untuk melihat apakah para pekerja melaksanakan tugas sesuai dengan kebijakan dan prosedur perusahaan. Teknik ini penting untuk mendapatkan pemahaman atas pengendalian internal klien.

- 7) Pelaksanaan ulang (*reperforming*) adalah pelaksanaan ulang perhitungan dan rekonsiliasi yang dibuat oleh klien.
- b. Pemanfaatan teknik audit investigatif dalam kejahatan terorganisir dan penyelundupan pajak penghasilan, yang dapat diterapkan terhadap data kekayaan pejabat negara.
 - c. Penelusuran jejak-jejak arus uang.
 - d. Penerapan teknik analisis dalam bidang hukum.
 - e. Penggunaan teknik audit investigatif untuk mengungkapkan *fraud* pengadaan barang.
 - f. Penggunaan komputer forensik.
 - g. Penggunaan teknik interogasi.
 - h. Penggunaan operasi penyamaran.
 - i. Pemanfaatan *whistleblower*.

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Manurung dan Hadian (2013) yang berjudul “*Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle*” menggunakan analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring* dan *external pressure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial statement fraud* dipengaruhi oleh *financial stability*, *financial target* dan *external pressure*.

Masih menggunakan analisis *fraud triangle*, penelitian Skousen, dkk., (2009) bertujuan untuk mendeteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle*. Penelitian tersebut memproksikan *pressure* dengan *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure* dan *financial targets*. Sedangkan faktor *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *Organizational Structure* kemudian faktor yang terakhir adalah *rationalization*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal financial need* yang diukur menggunakan presentase kepemilikan saham, *external pressure* yang diukur menggunakan presentase total hutang terhadap total aset, serta *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan proporsi anggota komite audit independen masing-masing berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Sebagai duplikasi dari penelitian Skousen, dkk. (2009) tersebut, penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) menggunakan semua variabel yang sama kecuali variabel *Organizational Structure* dengan alasan kesulitan data penelitian. Namun hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda, hasilnya menunjukkan terdeteksinya *financial stability*, *external pressure* dan *effective monitoring* sebagai variabel yang mempengaruhi secara signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan variabel yang lain tidak.

Kemudian pada perkembangannya analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi *financial statement fraud* mulai dikembangkan dengan menggunakan analisis *fraud diamond* sebagai akibat dari berkembangnya pula teori *fraud triangle*. Penelitian mengenai deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud diamond* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Penelitian

Manurung dan Hardika (2015) yang mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*, penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) variabel yaitu *financial stability*, *external pressure* dan *financial target* yang merupakan proksi dari elemen *pressure*, kemudian variabel *nature of industry* dan *ineffective monitoring* yang merupakan proksi dari *opportunity*, sedangkan *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor, dan *capability* diproksikan dengan pergantian direktur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel keseluruhan dari proksi *pressure* berpengaruh namun tidak signifikan, dan *capability* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Adapun variabel yang lain tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diukur dengan rasio perubahan total *asset*, variabel *external pressure* yang diukur dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang dan variabel *rationalization* yang diukur dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial target* yang diukur dengan ROA, variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio dewan komisaris independen, *change in auditor*, dan *Capability* yang diukur dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kemudian penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016) dengan menggunakan variabel yang serupa dengan penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2014) dengan menambahkan variabel *personal financial need* menunjukkan bahwa

variabel *external pressure* dan variabel *rationalization* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial stability* dan variabel *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variabel *personal financial need*, variabel *nature of industry*, variabel *ineffective monitoring*, variabel *change in auditor* dan variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu Mengenai *Financial Statement Fraud*

No.	Peneliti, Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Skousen, dkk. (2009)	<p>Variabel Independen : <i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Financial Targets.</i></p> <p><i>Opportunity</i> diproksikan dengan <i>Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Organizational Structure.</i></p> <p>Kemudian <i>Rationalization.</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>personal financial need</i> yang diukur menggunakan presentase kepemilikan saham, <i>external pressure</i> yang diukur menggunakan presentase total hutang terhadap total aset, serta <i>ineffective monitoring</i> yang diukur menggunakan proporsi anggota komite audit independen masing-masing berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
2	Manurung dan Hadian (2013)	<p>Variabel Independen : <i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>Financial Stability, Financial Target, External Pressure.</i></p> <p><i>Opportunity</i> diproksikan dengan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial statement fraud</i> dipengaruhi oleh <i>financial stability, financial target</i> dan <i>external pressure</i>.</p>

		<i>Ineffective Monitoring</i>	
		Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i>	
3	Sihombing dan Rahardjo (2014)	<p>Variabel Independen : <i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>Financial Targets, Financial Stability, External Pressure</i></p> <p><i>Opportunity</i> diproksikan dengan <i>Nature of Industry, Ineffective Monitoring.</i></p> <p><i>Rationalization</i> diproksikan dengan <i>Change in Auditor</i> dan Prinsip Akrua</p> <p><i>Capability</i> diproksikan dengan <i>change of directors</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability, external pressure, nature of industry</i> dan <i>rationalization</i> terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa, <i>ineffective monitoring, change in auditor, dan capability</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
4	Tiffani dan Marfuah (2015)	<p>Variabel Independen : <i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Financial Targets.</i></p> <p><i>Opportunity</i> diproksikan dengan <i>Nature of Industry, Effective Monitoring</i></p> <p><i>Rationalization</i> diproksikan dengan</p>	<p><i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel <i>effective monitoring</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>

		<p>pegantian auditor</p> <p>Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	
5	Manurung dan Hardika (2015)	<p>Variabel Independen : <i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Target,</i></p> <p><i>Opportunity</i> diproksikan dengan <i>Nature of Industry, Ineffective Monitoring.</i></p> <p><i>Rationalization</i> diproksikan dengan <i>Change in Auditor</i></p> <p><i>Capability</i> diproksikan dengan pergantian direktur</p> <p>Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel keseluruhan dari proksi <i>pressure (financial stability, external pressure dan financial target)</i> berpengaruh namun tidak signifikan, dan <i>capability</i> berpengaruh dan signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>. Adapun variabel yang lain tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
6	Yesiariani dan Rahayu (2016)	<p>Variabel Independen : <i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets,</i></p> <p><i>Opportunity</i> diproksikan dengan <i>Nature of Industry, Ineffective Monitoring.</i></p> <p><i>Rationalization</i> diproksikan dengan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>external pressure</i> dan variabel <i>rationalization</i> terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>. Variabel <i>financial stability</i> dan variabel <i>financial target</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>. Variabel <i>personal financial need,</i> variabel <i>nature of industry,</i> variabel <i>ineffective monitoring,</i> variabel <i>change in auditor</i> dan variabel <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>

		<p><i>Change in Auditor dan Rationalization.</i></p> <p><i>Capability</i> diproksikan dengan pergantian direktur</p> <p>Variabel Dependen : <i>Financial Statament Fraud</i></p>	
--	--	---	--

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Motivation* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Gbegi dan Adebisi (2013) berpendapat bahwa motivasi pelaku *fraud*, yang merupakan salah satu sisi dari *fraud diamond* mungkin lebih tepat diperluas dan diidentifikasi dengan singkatan: NAVSMICE yang terdiri dari NAVs = *National Value System* ; M = *Money*; I = *Ideology*; C = *Coercion* ; dan E = *Ego*. Dengan berdasarkan model analisis tersebut, maka variabel *motivation* diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure* sebagai representasi dari *money*, kemudian *personal financial need* sebagai representasi dari *ego*, serta *financial target* sebagai representasi dari *coercion*.

Indikator yang pertama yaitu menggunakan *financial stability*. Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial Stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan suatu entitas yang beroperasi. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen, dkk., 2009).

Ketika sebuah perusahaan sedang menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam maka manajemen akan berusaha untuk menutupi kondisi

stabilitas keuangan perusahaan tersebut dengan cara melakukan fraud pada laporan keuangan perusahaan sehingga perusahaan seolah-olah mampu mengelola aset perusahaan dengan baik dan berharap mendapat sambutan yang positif dari investor (Tiffani & Marfuah, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen, dkk. (2009), Manurung dan Hardika (2015) Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan total aset pada sebuah perusahaan utamanya perubahan yang fluktuatif semakin mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang kurang stabil dan semakin rentan adanya *financial statement fraud*.

Proksi dari variabel *motiavation* yang kedua yaitu *external pressure*. *External pressure* merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No.99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Skousen, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Adanya perbedaan kepentingan antara investor, kreditor dan manajemen membuat adanya tekanan dari pihak eksternal kepada pihak manajemen sehingga hal tersebut akan menyebabkan manajemen untuk memberikan gambaran yang baik

terkait kinerja perusahaan yang terlambat dalam laporan keuangan perusahaan sehingga kondisi tersebut sangat rentan akan dilakukannya manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen, dkk. (2009), Manurung dan Hardika (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa presentase total hutang terhadap total aset berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Indikator yang ketiga yaitu menggunakan *personal financial need* (kebutuhan keuangan individu) merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen, dkk. 2009). *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) (1999), dan Dunn (2004) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Ketika para eksekutif perusahaan juga ikut serta menjadi bagian dari pemegang saham menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Ketidaktejelasan pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan memicu para manajerial sewenang-wenang menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi (Tiffani dan Marfuah, 2015). Salah satu contoh kepentingan pribadi yaitu adanya tekanan keuangan, kebiasaan buruk dan motivasi lain yang berakitan dengan pekerjaan secara langsung sehingga semakin tinggi presentase

saham yang dimiliki oleh para eksekutif maka akan memicu adanya kecurangan pada laporan keuangan.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Skousen, dkk. (2009) yang menunjukkan bahwa presentase kepemilikan saham oleh orang dalam berpengaruh terhadap *financial statement fraud* meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statment fraud*.

Indikator yang keempat yaitu menggunakan *financial target*. Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemn untuk mencapai target keuntungan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Salah satu cara untuk menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus, kenaikan upah dan lain-lain adalah dengan cara menghitung *Return on asset* (ROA).

Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hardika (2015) yang mengatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), dan Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan hasil sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya variabel *motivation* dengan *financial statement fraud* adalah sebagai berikut.

H₁ : *Motivation* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.4.2. Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Opportunity (peluang) adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan yang dianggap aman untuk melakukan kecurangan (Tiffani & Marfuah, 2015). *Opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* untuk menganalisis peluang dalam melakukan *financial statement fraud* dengan memanfaatkan kelemahan prinsip akuntansi, serta *ineffective monitoring* untuk menganalisis peluang dalam melakukan *financial statement fraud* dengan memanfaatkan kelemahan pengawasan dalam perusahaan.

Indikator yang pertama yaitu menggunakan *Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan, yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Widarti, 2015). Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Sehingga manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Menurut Wild dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Kenaikan piutang usaha yang signifikan dapat menjadi indikasi yang serius akan adanya *Financial Stability* dalam suatu perusahaan. Apabila perusahaan ingin menarik minat investor, maka salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut yakni dengan memanipulasi jumlah piutang dagang baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya.

Beberapa pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, meskipun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Manurung dan Hardika (2015) Tiffani dan Marfuah (2015) yang menunjukkan bahwa *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Indikator yang kedua yaitu menggunakan *Ineffective Monitoring*. Pengawasan adalah salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk

meminimalkan *fraud*. Salah satu bentuk pengawasan suatu perusahaan adalah dengan cara membentuk komite audit perusahaan. Beasley, dkk. (2010) menyatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden *fraud*.

Menurut Tiffani dan Marfiah (2015) *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Artinya bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan yang dilakukannya akan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfiah (2015), Skousen, dkk. (2009) menunjukkan bahwa proporsi anggota komite audit independen (IND) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya variabel *opportunity* dengan *financial statement fraud* adalah sebagai berikut.

H₂ : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.4.3. Pengaruh *Personal Integrity* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Personal integrity dalam sebuah manajemen menjadi tolak ukur apakah sebuah laporan keuangan reliabel atau tidak, sehingga laporan keuangan tersebut terhindar dari *fraud* dan informasi yang menyesatkan (Sutikno & Sabeni, 2000).

Menurut Gbegi dan Adebisi (2013) *Personal Integrity* dapat diamati melalui pengamatan sebuah keputusan serta proses pengambilan keputusan

misalnya analisis manajemen laba, sejarah penjualan dan pertumbuhan pendapatan. komitmen dalam pembuatan keputusan etis dapat diamati dan hal ini dapat membantu dalam menilai integritas seseorang. Sehingga sesuai dengan pernyataan tersebut maka variabel *personal integrity* ini diproksikan dengan *earnings management*, *history of sales* dan *earnings growth*.

Indikator yang pertama yaitu menggunakan *earnings management* (manajemen laba). Menurut Putra (2012) Manajemen laba merupakan setiap tindakan yang dilakukan manajemen yang dapat memengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Di dalam sebuah pelaporan keuangan, apabila terjadi suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan *fleksibilitas* yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan.

Menurut Healy dan Wahlen dalam Manurung dan Hadian (2013) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan untuk memanipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan.

Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan

manajemen untuk melakukan manajemen laba (Putra, 2012). Selain itu menurut Rezae dalam Manurung dan Hadian (2013) menyatakan bahwa Sebuah kecurangan laporan keuangan sering dimulai dengan salah saji manajemen laba atau laporan keuangan yang dianggap tidak material tapi akhirnya berkembang menjadi penipuan skala besar dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan.

Indikator yang kedua yaitu menggunakan *history of sales*. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aset dan bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Brigham, dkk., 2006). Menurut Chotimah dan Susilowibowo (2014) Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan penjualan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memasarkan hasil produksinya.

Dengan adanya hal tersebut manajemen akan melakukan berbagai cara untuk menampilkan peningkatan penjualan dalam laporan keuangan termasuk dengan melakukan kecurangan-kecurangan dalam laporan keuangan tersebut sehingga semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka diindikasikan semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Mahaputra (2012) Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan

investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak manajer yang melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan manajemen tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan maka manajemen dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Indikator yang pertama yaitu menggunakan *earnings growth*. Menurut Mahaputra (2012) Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Perubahan laba dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, ada kalanya manajer melakukan manajemen laba bahkan upaya manipulasi terhadap komponen-komponen yang terdapat pada laporan keuangan

perusahaan untuk menggambarkan kinerja perusahaan terus meningkat atau lebih baik dari tahun sebelumnya. Sehingga pertumbuhan laba perusahaan diduga mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya variabel *personal integrity* dengan *financial statement fraud* adalah sebagai berikut.

H₃ : *Personal Integrity* berpengaruh positif terhadap *financial statement*

2.4.4. Pengaruh *Capability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan, sehingga orang yang melakukan *Fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.

Variabel *capability* diproksikan dengan *change of directors* (perubahan direksi) untuk menganalisis seberapa besar kemampuan direksi dalam melakukan *financial statement fraud*. *Capability* yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

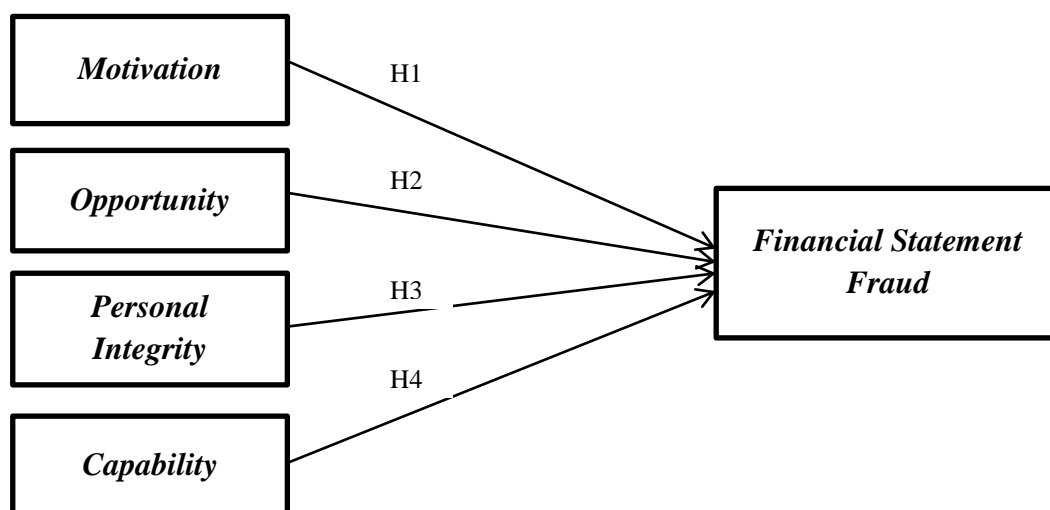
Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hardika (2015) yang menunjukkan bahwa *Change of Directors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* meskipun penelitian Sihombing

dan Rahardjo (2014) mendapatkan hasil yang berbeda yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Change of Directors* terhadap *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka hipotesis yang diajukan dalam kaitannya variabel *capability* dengan *financial statement fraud* adalah sebagai berikut.

H₄ : *Capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.5. Kerangka Pemikiran

Secara skematis, kerangka pemikiran untuk menggambarkan alur permasalahan dan jawaban yang diharapkan serta model pengujiannya dapat digambarkan dalam kerangka berikut ini :



Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran